

PENERAPAN ELEMEN-ELEMEN *INTEGRATED REPORTING* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

NUR AISYAH KUSTIANI

Politeknik Keuangan Negara STAN
e-mail: kustiani1975@stan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether the required elements in the integrated reporting (IR) initiated by the IIRC has been fulfilled by companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This study is a quantitative study using descriptive statistics of score value of IR elements identified from the reports and information published through the company's financial statements, annual reports, sustainability reports, and the information presented in the company's website.

The results show that, in general, the companies listed on the BEI has met an average of 50 % of the required elements. It indicates that the companies listed on the Stock Exchange have voluntarily reported necessary information including financial information and some non-financial information about corporate social and environmental liabilities. This finding also indicates if the capital market authority in Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan) requires the presentation of IR in the near future, it will not be difficult for these companies to fulfill.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah unsur-unsur yang diperlukan dalam pelaporan terpadu (IR) yang diprakarsai oleh IIRC telah dipenuhi oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dari nilai skor elemen-elemen IR yang diidentifikasi dari laporan dan informasi yang dipublikasikan melalui laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan informasi yang disajikan dalam website perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan yang terdaftar di BEI telah memenuhi rata-rata 50% dari elemen yang dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek telah secara sukarela melaporkan informasi yang diperlukan termasuk informasi keuangan dan beberapa informasi non-keuangan tentang kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan. Temuan ini juga menunjukkan jika otoritas pasar modal di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan) mensyaratkan penyajian IR dalam waktu dekat, tidak akan sulit bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk memenuhinya.

Kata kunci: Pelaporan Terpadu, elemen IR, kewajiban sosial dan lingkungan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan perusahaan berkembang sesuai dengan tuntutan *stakeholder* terhadap informasi tentang perusahaan. Pada awalnya perusahaan hanya menyajikan laporan keuangan dengan menampilkan indikator keuangan perusahaan karena kebutuhan pengguna laporan keuangan terbatas pada pengambilan keputusan ekonomi yang mendasarkan pada informasi-informasi

keuangan semata. Informasi-informasi mengenai pengelolaan perusahaan dilaporkan secara terpisah pada laporan manajemen guna melengkapi informasi laporan keuangan.

Semakin berkembangnya kebutuhan pengambilan keputusan atas suatu perusahaan menimbulkan isu baru dalam akuntansi. Laporan keuangan tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi investor dan kreditor dalam kapasitas mereka sebagai penyedia sumber daya keuangan

perusahaan, tetapi laporan keuangan juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efek keberadaan perusahaan pada lingkungan social dan lingkungan alam. Isu *triple bottom line reporting* ini diusulkan pada tahun 1994 oleh John Elkington untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Amerika. Pengukuran kinerja perusahaan tidak hanya terbatas pada ukuran profit namun diperluas pada dimensi social dan lingkungan hidup. Tiga dimensi dalam triple bottom line reporting ini seringkali juga disebut dengan dimensi *profit, people* dan *planet* (3P).

Ide triple bottom line reporting kemudian berkembang seiring dengan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan hidup. New Zealand adalah salah satu negara yang kemudian membuat legislasi mengenai green reporting yang menitikberatkan pada pelaporan dampak operasi perusahaan pada lingkungan hidup. Menurut laporan penelitian the Institute for Environmental Management dan akuntan publik KPMG, pada tahun 2000, 35% dari 250 perusahaan besar di dunia mengeluarkan laporan lingkungan hidup (green report). (Ans Kolk, 2000).

Pada tahun 1999, *Global Reporting Initiative* (GRI) menggagas *Sustainability Reporting* (SR) yang menyajikan pelaporan informasi sosial, lingkungan dan keuangan serta tata kelola organisasi. SGRI sendiri diinisiasi oleh United Nation Environmental Program pada tahun 1997 dan menjadi independen di tahun 2002. SR yang dikembangkan oleh GRI didasarkan pada konsep *triple bottom-line of business* yang digagas oleh Elkington. (Lako, 65). GRI mengembangkan pedoman SR yang hingga saat ini digunakan di lebih dari 100 negara di dunia.

Pada tahun 2011, *the International Integrated Reporting Committee* (IIRC) dan didukung oleh GRI mengembangkan model pelaporan korporasi yang baru yang disebut *Integrated Reporting* (IR). IIRC merupakan lembaga internasional yang terdiri dari pembuat peraturan, investor, perusahaan, penyusun standar, profesi akuntan, dan masyarakat. Tugas

IIRC adalah mengembangkan kerangka IR, meningkatkan kesadaran pentingnya IR, dan mengembangkan pengaturan *governance* maupun IR. IIRC (2013, 2) menyatakan bahwa: "*Integrated Reporting demonstrates the linkages between an organization's strategy, governance and financial performance and the social, environmental and economic context within which it operates. By reinforcing these connections, Integrated Reporting can help business to take more sustainable decisions and enable investors and other stakeholders to understand how an organization is really performing.*"

Konsep IR menggambarkan hubungan antara strategi perusahaan, tata kelola, kinerja keuangan, dan CSR dalam konteks ekonomi operasi perusahaan. Dengan menekankan hubungan tersebut IR diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan kepada seluruh *stakeholder*. IR menyajikan informasi tentang strategi, tata kelola, kinerja dan prospek organisasi yang dapat menciptakan *value* jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal inilah yang menjadi perbedaan IR dan SR.

Indonesia masih menggunakan model pelaporan SR yang perkembangannya serta pengukurannya dikelola oleh organisasi independen yaitu *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang diketuai oleh Sarwono Kusumaatmadja. Pedoman pelaporan SR yang digunakan oleh NCSR berpedoman pada standar GRI. Perusahaan Indonesia yang tercatat sebagai anggota NCSR merupakan perusahaan yang menyampaikan SR untuk publik. Sampai saat ini terdapat 55 perusahaan yang menyajikan SRnya kepada publik melalui website perusahaannya dan website NCSR.

Penyampaian laporan SR di Indonesia awalnya masih bersifat sukarela (*voluntarily*). Untuk mendorong perusahaan menyajikan SR, NCSR menyelenggarakan Indonesia Sustainability Report Award (ISRA). Terbukti, setelah diselenggarakannya ISRA, terdapat peningkatan 6-10 perusahaan yang menyajikan SR per tahun. Setiap tahun puluhan perusahaan bersaing untuk

memperoleh Indonesia Sustainability Report Award. Tercatat tahun 2015 sebanyak 37 perusahaan bersaing dan dimenangkan oleh PT Antam (Tbk) untuk kategori Best Sustainability Report 2014 Overall.

Dalam hal pelaporan SR ini Indonesia akan menjadi sorotan karena dianggap sebagai paru-paru dunia. Meski Indonesia masih menjadi negara yang paling banyak melaporan SR disbanding negara-negara tetangga, namun pelaporan SR di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi pedoman dari GRI. Mulai tahun 2012 perusahaan yang listing di bursa efek Jakarta diwajibkan menyusun SR. Selain itu, OJK mewacanakan akan mengeluarkan aturan yang mewajibkan bank meminta laporan keberlanjutan dari perusahaan sebelum menyetujui permintaan kredit dari calon debitornya. Kalau tidak begitu, jika debitornya bermasalah atau tidak ramah lingkungan, bank yang membiayainya juga ikut bertanggung jawab.

Dengan rencana pergeseran SR ke IR, maka perusahaan-perusahaan yang listing di BEI harus mempersiapkan diri menyediakan informasi-informasi yang dipersyaratkan dalam IR sehingga ketika Indonesia beralih menggunakan pedoman IR perusahaan-perusahaan tersebut dengan cepat dapat menyesuaikan elemen-elemen laporan keuangannya dengan ketentuan IR tersebut.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat penerapan elemen-elemen *integrated reporting* pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. LANDASANTEORI

2.1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*).

Teori legitimasi menyatakan perusahaan akan berusaha meyakinkan bahwa aksi perusahaan sesuai dengan harapan publik sebagaimana menurut Suchman (1995, 157) dalam Tilling (2006,1) yang menyatakan bahwa: "*Legitimacy is a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or*

appropriate within some socially constructed system of norms, values, beliefs, and definitions." Menurut teori ini, terdapat kontrak sosial antara perusahaan dan publik sehingga perusahaan wajib mewujudkan harapan publik.

Hasil penelitian Ligtstone and Driscoll (2008) dalam Termeulen (2011, 27), menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *ethical language* untuk menginformasikan kondisi perusahaan merupakan perusahaan yang dapat pendapat legitimasi dari publik. Hal ini terjadi ketika perusahaan dengan sukarela mengungkapkan berita baik dan berita buruk secara bersamaan maka akan memberikan ekspektasi positif dari *stakeholder*.

Pengungkapan sukarela perusahaan yang menggambarkan aksi perusahaan secara berkelanjutan merupakan salah satu cara yang dapat memperkuat legitimasi publik. Hal ini disebabkan ketika aksi perusahaan belum sesuai dengan harapan publik pada suatu periode operasi maka dapat dilengkapi dengan rencana strategi dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan publik pada masa yang akan datang.

2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Permasalahan keagenan berkembang antara manajemen dan *stakeholder*. Teori keagenan didesain oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Termeulen, 2011, 23) yang berpendapat bahwa permasalahan terjadi ketika *stakeholder* dan manajemen tidak memiliki insentif yang sama dan *stakeholder* tidak dapat memonitor perilaku manajemen. Healy et al. (2000) dalam Termeulen (2011, 23) menawarkan beberapa cara untuk mengurangi permasalahan keagenan yaitu dengan *contracting, disclosing, corporate governance, information intermediaries, and corporate control contest*.

Information intermediaries merupakan salah satu solusi untuk mengurangi *agency problem* yang dapat terjadi melalui pelaporan perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan harus memadai untuk seluruh jenis *stakeholder* perusahaan sehingga diharapkan adanya pengungkapan pelaporan yang terintegrasi untuk seluruh *stakeholder*.

2.3. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*).

Menurut teori ini perusahaan mempunyai *stakeholder*, baik berupa grup maupun individual, yang mendapatkan keuntungan (*benefit*) maupun kerugian dari aksi korporasi. Freeman (1983) dalam Ginting (2012, 17) menyatakan bahwa perusahaan harus mampu mengidentifikasi kepentingan *stakeholder* yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Hung et al. (2010) dalam Termeulen (2011, 29), *stakeholder* terdiri dari dua jenis yaitu *stakeholder* internal dan eksternal. *Stakeholder* eksternal memberikan tekanan yang besar terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan sedangkan *stakeholder* internal hanya memberikan tambahan atas tekanan pengungkapan tersebut. Selain itu, Huang et al. (2010) dalam Termeulen (2011, 29) menyatakan bahwa perusahaan yang besar dan perusahaan yang pernah merugikan lingkungan mendapatkan tekanan dari pemerintah dalam pengungkapan informasi lingkungan sehingga disarankan agar meningkatkan legitimasi dari publik.

2.4. Pengungkapan informasi keuangan.

Proses akuntansi berakhir pada pengungkapan informasi dalam pelaporan. Pengungkapan informasi tersebut digunakan sebagai penjemabatan informasi antara manajemen dengan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengungkapan yang memadai agar tidak terjadi asimetri informasi dari berbagai jenis *stakeholder* dengan kepentingan yang berbeda.

Hendriksen (1992) mengungkapkan bahwa terdapat tiga konsep yang umum dalam pengungkapan yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*), dan pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*).

a. Pengungkapan yang cukup adalah pengungkapan informasi oleh perusahaan dengan tujuan memenuhi kewajiban dalam menyampaikan informasi, sehingga informasi yang diungkapkan sesuai dengan standar mini-

mum yang diwajibkan.

- b. Pengungkapan yang wajar adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut perusahaan dapat memuaskan pengguna laporan potensial dengan menam-bahkan informasi tambahan dari standar minimum.
- c. Pengungkapan yang lengkap adalah pengungkapan yang menyajikan semua informasi yang relevan secara sukarela. Pengungkapan yang lengkap melalui pelaporan yang terintegrasi diharapkan dapat mengurangi informasi asimetri yang terjadi antara perusahaan dan berbagai jenis *stakeholder*.

2.5. Perkembangan Pelaporan.

Pelaporan perusahaan mengalami perubahan dari *financial reporting* sampai dengan *integrated reporting* (Savitz dan Weber, 2006, 226). *Financial reporting* merupakan bentuk pelaporan yang hanya menyajikan informasi item keuangan dengan mengabaikan informasi yang mendasari informasi keuangan tersebut, seperti informasi tentang sosial, lingkungan.

Untuk melengkapi *financial reporting*, maka bentuk pelaporan berubah menjadi *management reporting* yang menyajikan informasi keuangan dan informasi lain yang terkait dengan pengelolaan perusahaan, namun *management reporting* tidak mencakup komitmen maupun bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan mendorong perubahan bentuk pelaporan menjadi *green reporting*, yaitu pelaporan yang menyajikan pelaporan keuangan namun juga menitikberatkan pada pelaporan CSR atau dikenal dengan *environmental reporting*. Namun demikian, *green reporting* masih disajikan secara terpisah dan belum memperlihatkan kesinambungan dari tahun ke tahun sehingga mendorong bentuk pelaporan berubah menjadi *Sustainability Reporting* (SR).

SR bertujuan untuk memberikan informasi yang utuh dan terintegrasi kepada *stakeholder* dengan tujuan utamanya adalah untuk pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis dalam jangka

panjang. Dalam rangka menyempurnakan bentuk pelaporan, maka perlunya pengembangan menjadi model terintegrasi yang dikenal dengan *integrated reporting* yaitu dengan menggabungkan *annual report* dan *financial reporting*.

2.6. *Integrated Reporting*

Definisi *Integrated Reporting* berdasarkan IR *Framework* yang diterbitkan oleh IIRC pada tahun 2013 adalah komunikasi yang ringkas tentang bagaimana strategi organisasi, *governance*, kinerja dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternal yang dapat menciptakan *value* jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Selain berisi tentang informasi keuangan, IR juga berisi informasi lainnya yang relevan dengan organisasi. Tujuan IR sebagai-mana yang tercantum dalam IR *Framework* adalah untuk memberikan wawasan tentang: (1) lingkungan eksternal yang mempengaruhi suatu organisasi; (2) sumber daya dan hubungan yang digunakan oleh organisasi; (3) bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan *capital* untuk menciptakan *value* jangka pendek, menengah dan panjang

Menurut White (2010) dalam Widiyastuti (2012, 22), IR dibangun dengan konsep *capital stewardship* yang didefinisikan sebagai pemeliharaan dan perluasan berbagai bentuk *capital* yang berkontribusi untuk penciptaan *value* jangka panjang perusahaan. IIRC mengelompokkan *capital* sebagai berikut:

- a. *Financial Capital* merupakan dana yang tersedia untuk digunakan organisasi dalam rangka produksi barang dan jasa dan diperoleh melalui pembiayaan, seperti utang, ekuitas atau hibah, atau dihasilkan melalui operasi atau investasi.
- b. *Manufactured Capital* merupakan objek fisik yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.
- c. *Intellectual Capital* merupakan aset tak berwujud yang berbasis pengetahuan.
- d. *Human Capital*, yang termasuk di dalamnya adalah kompetensi, kapabilitas, dan pengalaman serta motivasi dalam berinovasi pegawai.
- e. *Social and Relationship Capital*, merupakan hubungan yang dibangun baik di dalam maupun di luar organisasi (*stakeholder*) guna meningkatkan kesejahteraan bersama. IIRC memberikan prinsip-prinsip panduan dalam mengungkapkan informasi perusahaan melalui IR. Adapun prinsip-prinsip IR adalah sebagai berikut:
 - a. *Strategic focus and future orientation*. Sebuah laporan terintegrasi harus memberikan pemahaman yang dalam mengenai strategi organisasi, dan bagaimana kemampuan organisasi untuk menciptakan *value* dalam jangka pendek, menengah dan panjang dan penggunaannya dalam dan efek pada *capital*.
 - b. *Connectivity of information*. Sebuah laporan yang terintegrasi harus menunjukkan gambaran menyeluruh dari kombinasi, keterkaitan dan ketergantungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan *value* dari waktu ke waktu.
 - c. *Stakeholder relationships*. Sebuah laporan yang terintegrasi harus memberikan pemahaman sifat dan kualitas hubungan organisasi dengan *stakeholder*, termasuk pemahaman organisasi dalam mempertimbangkan dan merespon kebutuhan dan kepentingan.
 - d. *Materiality*. Sebuah laporan yang terintegrasi harus mengungkapkan informasi tentang hal-hal substantif yang mempengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan *value* dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
 - e. *Conciseness*. Sebuah laporan yang terintegrasi harus singkat. Artinya, sebuah laporan yang terintegrasi meliputi konteks yang cukup untuk memahami strategi organisasi, *governance*, kinerja dan prospek tanpa ditambah dengan informasi yang kurang relevan.
 - f. *Reliability and completeness*. Sebuah laporan yang terintegrasi harus mencakup semua hal yang material, baik positif maupun negatif, secara seimbang dan

tanpa kesalahan yang material.

g. *Consistency and comparability.*

Informasi dalam laporan yang terintegrasi harus disajikan:

- 1) Secara yang konsisten dari waktu ke waktu.
- 2) Dengan cara yang memungkinkan perbandingan dengan organisasi lain terhadap hal yang material untuk organisasi.

Adapun elemen IR berdasarkan IR *Framework* yang harus dipenuhi agar sebuah laporan perusahaan sudah disebut sebagai laporan yang terintegrasi sebagai berikut:

1. *Organizational overview and external environment.*

Organizational overview menjelaskan organisasi perusahaan baik dari visi, misi, budaya, struktur kepemilikan, maupun aktivitas perusahaan. *External environment* menggambarkan kondisi lingkungan eksternal yang mempengaruhi perusahaan, seperti aspek hukum, sosial, lingkungan ekonomi, tantangan pasar, dan kondisi politik.

2. *Governance.*

Governance menggambarkan struktur tata kelola perusahaan yang dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan menciptakan *value* baik jangka pendek, menengah, dan panjang.

3. *Business model.*

Business model perusahaan adalah sistem perusahaan yang dapat mengubah *input* melalui aktivitas perusahaan yang menghasilkan *output* dan *outcome*.

4. *Risks and opportunities.*

Risks and opportunities menjelaskan risiko dan peluang spesifik pada perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Elemen ini juga menjelaskan cara perusahaan dalam mengelola risiko dan peluang yang terjadi pada perusahaan.

5. *Strategy and resource allocation.*

Strategy and resource allocation menjelaskan strategi yang dilakukan untuk mencapai

tujuan perusahaan dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia pada perusahaan.

6. *Performance.*

Performance menggambarkan kinerja perusahaan pada tahun berjalan yang dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

7. *Outlook.*

Outlook menjelaskan kondisi pada masa akan datang yang berkaitan dengan perusahaan. *Outlook* meliputi prospek maupun tantangan yang akan dihadapi perusahaan.

8. *Basis of presentation.*

Basis of presentation merupakan dasar pengungkapan elemen yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan agar dapat dievaluasi tingkat pemenuhan kriteria pelaporan.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah perusahaan non sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. Objek yang dipilih adalah perusahaan terdaftar di BEI karena perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunannya sehingga pengolahan data mengenai penerapan elemen IR mudah dilakukan. Pembatasan terhadap perusahaan sektor keuangan karena karakteristik industri yang berbeda, di antaranya instrumen keuangan yang besar sehingga dapat menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok atas beberapa variabel yang diteliti. Berdasarkan *Indonesia Stock Exchange Fact Book 2014*, pada tahun 2013 terdapat 488 perusahaan yang terdaftar di BEI, 79 diantaranya merupakan perusahaan sektor keuangan sehingga perusahaan yang menjadi objek penelitian sebanyak 409 perusahaan.

Jumlah minimum sampel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan formula Slovin (Setiawan, 2007, 6) sebagai berikut:

$$\frac{N}{Na^2 + 1}$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = galat pendugaan (*error tolerance*)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *proportional stratified sampling*. Populasi yang akan diambil sampel dikelompokkan menjadi 8 golongan sesuai dengan pengelompokan industri menurut Bursa Efek Indonesia dengan mengeluarkan kelompok industri keuangan, kemudian diambil beberapa perusahaan sesuai dengan proporsi jumlah perusahaan dalam suatu sektor terhadap jumlah populasi secara keseluruhan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disajikan dalam bentuk data *cross-section*. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan maupun laporan dan pemberitaan baik dari situs resmi perusahaan, situs resmi BEI dan situs lainnya. Selain itu, penelitian juga menggunakan jurnal, buku dan literatur lainnya yang terkait. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah:

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui *website* perusahaan dan/atau Bursa Efek Indonesia. Data dari laporan keuangan ini selanjutnya diolah untuk mengukur variabel-variabel bebas seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

2. Laporan Tahunan

Laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui *website* perusahaan dan/atau Bursa Efek Indonesia merupakan data yang digunakan untuk mengukur variabel bebas seperti umur perusahaan, komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah. Selain itu, pengukuran tingkat penerapan IR diperoleh dari ketersediaan elemen IR dalam laporan tahunan perusahaan.

Variabel penerapan elemen IR terdiri dari 8 elemen yaitu:

- a. *Organizational overview and external environment.*
- b. *Governance.*
- c. *Business model.*
- d. *Risks and opportunities.*
- e. *Strategy and resource allocation.*

f. *Performance.*

g. *Outlook.*

h. *Basis of presentation.*

Variabel ini diukur dengan memberikan skor atas ketersediaan elemen IR dalam laporan yang diterbitkan oleh perusahaan objek penelitian. Cara penilaiannya adalah dengan memberikan angka 1 untuk setiap elemen IR yang telah diterapkan oleh perusahaan dan angka 0 apabila elemen IR tidak diterapkan perusahaan. Jumlah skor masing-masing perusahaan digunakan untuk menilai tingkat penerapan elemen IR pada laporan. Perolehan elemen IR yang diterapkan perusahaan diketahui dengan menggunakan metode analisis isi laporan tahunan perusahaan.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kriteria penentuan populasi yang telah ditetapkan, terdapat 409 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013 non sektor keuangan. Dari hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan diperoleh ukuran sampel minimum sebesar 81 perusahaan. Tabel 1 menyajikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 perusahaan yang tersebar secara proporsional terhadap seluruh kelompok industri.

Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tersaji dalam Lampiran I tulisan ini.

4.1. Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari nilai rata-rata (mean), simpangan baku (std. dev), *variance* (var), nilai minimum (min) dan nilai maksimal (max). Statistik deskriptif penelitian ini disajikan dalam Lampiran 2 tulisan ini.

Tingkat penerapan elemen IR diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunan 96 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. Tabel 2 merupakan

Tabel 1. Jumlah Sampel Tiap Jenis Industri

Jenis Industri	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase
<i>Agriculture</i>	20	5	5%
<i>Mining</i>	39	10	10%
<i>Basic Industry and Chemicals</i>	60	15	16%
<i>Miscellaneous Industry</i>	41	10	10%
<i>Consumer goods Industry</i>	38	8	8%
<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>	54	13	14%
<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>	47	11	12%
<i>Trade, Service & Investment</i>	110	24	25%
Total	409	96	100%

Sumber: Diolah dari IDX Fact Book 2014

ringkasan analisis penerapan elemen IR pada laporan tahunan perusahaan, sedangkan rincian penerapan elemen IR perusahaan sampel terdapat dalam Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 2 perusahaan yang mempunyai skor penerapan elemen IR tertinggi adalah Wijaya Karya (Persero) Tbk dan Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dengan skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut telah memenuhi seluruh elemen IR. Kedua perusahaan yang mempunyai nilai maksimum ini adalah perusahaan yang masuk dalam kategori BUMN. Terdapat karakter yang membedakan BUMN dengan perusahaan lain adalah pemegang saham utama yang memiliki kepemilikan saham paling besar di BUMN adalah pemerintah. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dapat dilakukan dari

berbagai sisi, di antaranya dengan adanya koordinasi dari Kementerian BUMN, pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan, dan pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menurut dugaan penulis dapat mendorong tingginya faktor pengungkapan elemen IR di BUMN.

Perusahaan yang mempunyai nilai minimum sebagaimana tercantum dalam lampiran dengan skor penerapan elemen IR sebesar 0,375. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut hanya menerapkan elemen IR sebesar 37,5% atau 3 elemen IR. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari berbagai bidang industri yang ada dalam sampel kecuali bidang *mining*. Persebaran ini memperlihatkan bahwa jenis industri tidak terlalu mempunyai pengaruh terhadap kurangnya penerapan elemen IR. Tidak terdapat perusahaan

Tabel 2. Statistik Deskriptif Penerapan Elemen IR

Deskripsi	Penerapan IR	Jumlah Elemen dipenuhi	Kode Emiten
Nilai maksimum	1	8	WIKA, PGAS
Nilai minimum	0.375	3	ALTO, SCBD, CPRO, ICON, AKKU, INDX, CLPI, MLBI, ESTI, LPIN, PANR
Nilai rata-rata	0.638021	5.104166667	-

Sumber: Data variabel penerapan elemen IR yang telah diolah

yang bergerak di bidang *mining* dengan nilai minimum kemungkinan disebabkan dalam sektor industri mining inilah isu mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial mengemuka dan menjadi dasar pengembangan teori akuntansi terkait dengan akuntansi lingkungan hidup dan lingkungan sosial.

Jika diperhatikan dari rata-rata skor tiap sektor dapat terlihat bahwa sektor Property, Real Estate and Building yang memiliki rata-rata penerapan elemen IR paling tinggi diikuti sektor Mining, namun sebagaimana yang telah disebutkan di atas, hanya di sektor Mining, tidak ada sampel yang memiliki skor paling rendah.

Tabel 3. Rata-Rata Skor IR Per Sektor

NO	SEKTOR	RATA-RATA SKOR
1	Agriculture	0,575
2	Basic Industry and Chemical	0,592
3	Consumer Goods	0,609
4	Infrastructure, Utilities & Transp.	0,670
5	Mining	0,675
6	Miscellaneous Industry	0,625
7	Property, RE & Building Construction	0,712
8	Trade, Service & Investment	0,625

Bukti lain isu akuntansi lingkungan menitikberatkan pada industri ini adalah profesi akuntansi menggunakan pendekatan mandatory yang mewajibkan perusahaan, yang karena operasi usahanya, menyebabkan kerusakan lingkungan alam untuk mengakui biaya pencabutan peralatan dan biaya reklamasi lahan sebagai bagian dari biaya yang dikapitalisasi dalam nilai aset yang menyebabkan kerusakan tersebut. Di Indonesia kewajiban untuk mengkapitalisasi biaya-biaya ini jelas disebutkan dalam PSAK 16 yang mengatur tentang Aset

tetap. Dan dalam industri pertambangan klausul ini paling sesuai. Industri pertambangan memiliki peralatan-peralatan yang harus ditanam di dalam bumi yang akan dicabut ketika operasi selesai. Selain itu, industri ini banyak menimbulkan danau-danau lebar di permukaan bumi yang sekaligus sebagai dampaknya, merusak ekosistem di sekitar wilayah operasinya.

Tidak hanya itu saja, aktivitas pertambangan berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar area pertambangan. Andreas Bayu Nugroho dalam paper yang berjudul “Dampak Pertambangan terhadap Lingkungan Alam dan Kesehatan Penduduk Sekitarnya” (UGM, 2013) menyebutkan setidaknya terdapat 10 jenis penyakit yang diderita masyarakat Kalimantan Timur, dan terdapat banyak kasus ISPA, TBC, pneumonia dan campak di sekitar area penambangan PT Freeport yang diduga merupakan efek dari aktivitas penambangan.

Dampak yang diakibatkan aktivitas industri pertambangan ini lah yang kemudian menyebabkan masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat lebih sensitif terhadap isu kewajiban terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup yang harus dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan tambang. Secara otomatis, untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam jangka waktu panjang, perusahaan tambang akan terdorong untuk mengeluarkan biaya sosial dan biaya lingkungan yang secara relatif lebih besar daripada perusahaan yang bergerak di industri lain.

Penerapan elemen IR pada rata-rata perusahaan Indonesia pada laporan tahunan adalah sebesar 63,8021% atau 5 elemen IR. Angka skor penerapan elemen IR tergolong cukup tinggi. Hal ini kemungkinan terjadi karena beberapa elemen sudah wajib dilaporkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa. Terdapat 37 perusahaan atau 38,54% perusahaan yang mempunyai skor penerapan elemen IR lebih dari angka rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang menerapkan sebagian kecil elemen IR dalam laporannya.

Pelaporan yang sesuai dengan IR harus memenuhi 8 elemen yang terdapat dalam IR *Framework*, yaitu *organizational overview and*

Tabel 4. Persentase Pengungkapan Elemen IR

NO	Elemen IR	Jumlah Pengungkapan	Persentase
1	<i>Organizational overview and external environment</i>	96	100%
2	<i>Governance</i>	95	98,96%
3	<i>Business model</i>	6	6,25%
4	<i>Risk and opportunities</i>	76	79,17%
5	<i>Strategy and resources allocation</i>	66	68,75%
6	<i>Performance</i>	96	100%
7	<i>Outlook</i>	46	47,92%
8	<i>Basis of presentation</i>	9	9,38%
Total Sampel		96	

external environment, governance, business model, risks and opportunities, strategy and resource allocation, performance, outlook, basis of presentation. Berdasarkan Tabel 4 penerapan elemen IR yang tinggi adalah elemen *organizational overview and external environment, performance, dan governance.* Tingginya penerapan pada ketiga elemen tersebut kemungkinan disebabkan elemen tersebut sudah menjadi komponen yang wajib disajikan dalam pelaporan berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Elemen IR yang paling rendah diterapkan adalah *business model.* *Business model* merupakan salah satu elemen yang membahas sistem dalam perusahaan yang mengubah *input* melalui aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan *output* dan *outcome.* Rendahnya penerapan elemen ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat kerahasiaan yang tinggi bagi sebuah perusahaan sehingga pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan masih sangat terbatas. *Business model* menjadi salah satu elemen IR karena dapat memberikan informasi efektivitas aktivitas perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dan *outcome* yang dapat mempengaruhi *capital* perusahaan. Perubahan *capital* perusahaan akan memberikan konsekuensi untuk pihak internal maupun eksternal per-

usahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai *business model* penting untuk diungkapkan kepada *stakeholder.*

Elemen IR berupa *basis of presentation* merupakan pengungkapan informai bagaimana perusahaan menentukan informasi apa saja yang disajikan dalam laporan dan bagaimana informasi tersebut diukur. Dalam penelitian ini, *basis of presentation* perusahaan yang listing di BEI menyesuaikan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sehingga jika diidentifikasi menggunakan pedoman IR yang mensyaratkan pengungkapan penentuan materialitas, batasan-batasan pelaporan, dan ringkasan metode pengukuran informasi termasuk informasi lingkungan dan sosial, skor yang dihasilkan masih sangat kecil. Oleh karena itu, di Indonesia dapat menggunakan strategi pengungkapan yang bersifat mandatory untuk mendorong perusahaan menyajikan informasi-informasi yang diperlukan untuk membantu mewujudkan dunia yang berkelanjutan (*sustainable*).

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi penyajian dan pengungkapan elemen *integrated reporting* yang oleh United Nation didorong untuk diterapkan di semua negara baik secara *voluntarily* maupun

secara mandatory, secara rata-rata telah diterapkan diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti ketika otoritas pasar modal Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan) menggunakan pendekatan mandatory, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tidak akan mengalami kesulitan untuk memenuhinya. Secara umum, hanya mengumpulkan dan mengatur kembali informasi-informasi yang saat ini masih terserak dalam Laporan Keuangan perusahaan, Laporan Tahunan, Sustainability Report dan informasi-informasi lain yang diungkapkan melalui web site perusahaan.

6. REFERENSI

- Ginting, Adhika Nirmalasari. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gujarati, Damodar N. 2004. Basic Econometrics. Edisi ke-4. USA: McGraw-Hill Companies.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Undip.
- Healy, M.P., dan Krishna G. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Market: A Review of The Empirical Literature. *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 31, pp.405-40.
- Hung, Mingyi, Jing Shi, dan Yongxiang Wang. 2012. The effect of Mandatory Corporate Social Responsibility Reporting on Information Asymmetry: Evidence from a Quasi-natural Experiment in China.
- International Integrated Reporting Council. 2013. *The International <IR> Framework*.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4: 305-360.
- Karlina, Rina. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Edisi ke-5. Jakarta: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Oliveira, Lidia, dan Lucia Lima Rodrigues Russel Craig. 2010. Intellectual Capital Reporting in Sustainability Reports. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 lss 4 pp 575 - 594
- Rupley, Kathleen Hertz, Darrell Brown, Scott Marshall. 2012. Governance, Media and the Quality of Environmental Disclosure
- Savitz, Andrew W., Karl Weber. 2006. *The Triple Bottom Line*.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawan, Nugraha. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Unpad.
- Sukcharoensin. Sorasart. 2012. The Determinants of Voluntary CSR Disclosure of Thai Listed Firms. DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V46. 12.
- Villiers, Charl de. 2014. Integrated Reporting: Insight, gaps and an agenda for future research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 27 lss 7 pp. 1042 – 1067

Termeuleun, Stephanie. 2011. The Influence of Corporate Social Responsibility Reporting in Reputation.

Tilling, Matthew V. 2006. Refinements to Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting. *Commerce Research Paper Series No. 04-6*

Waryanto, 2010. *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia.*

Widiyastuti, Yuni, 2012. Evolusi dalam pelaporan keuangan perusahaan: Analisis Semiotik Atas *Integrated Reporting* PT United Tractors Tbk. Semarang: Undip

Ans Kolk; Green Reporting, Harvard Business Review, 2000, <https://hbr.org/2000/01/green-reporting>

<http://www.ncsr-id.org/2015/12/21/sustainability-reporting-award-sra-2015-press-release/>.

<http://swa.co.id/business-strategy/management/bikin-laporan-keberlanjutan-ini-manfaatnya-buat-perusahaan>.

Dokumen Publik

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Perusahaan yang Terpilih Menjadi Sampel

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	<i>Agriculture</i>
2	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	<i>Agriculture</i>
3	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries	<i>Agriculture</i>
4	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	<i>Agriculture</i>
5	PALM	Provident Agro Tbk.	<i>Agriculture</i>
6	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
7	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
8	BRNA	Berlina Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
9	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
10	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	<i>Basic Industry and Chemical</i>
11	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
12	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
13	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
14	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
15	LION	Lion Metal Works Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	<i>Basic Industry and Chemical</i>
17	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
18	SRSN	Indo Acidatama Tbk	<i>Basic Industry and Chemical</i>
19	SULI	SLJ Global Tbk.	<i>Basic Industry and Chemical</i>
20	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	<i>Basic Industry and Chemical</i>
21	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
22	DAVO	Duta Anggada Realty Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
23	INAF	Indofarma Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
24	KAEF	Kimia Farma Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
25	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
26	PYFA	Pyridam Farma Tbk	<i>Consumer Goods</i>
27	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	<i>Consumer Goods</i>
29	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
30	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
31	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
32	INDX	Tanah Laut Tbk	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
33	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
34	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
35	PTIS	Indo Straits Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
36	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero)	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
37	TPMA	Trans Power Marine Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR
38	TRAM	Trada Maritime Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
39	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>
40	ADRO	Adaro Energy Tbk.	<i>Mining</i>
41	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	<i>Mining</i>
42	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	<i>Mining</i>
43	CTTH	Citatah Tbk.	<i>Mining</i>
44	ELSA	Elnusa Tbk.	<i>Mining</i>
45	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	<i>Mining</i>
46	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	<i>Mining</i>
47	MEDC	Medco Energi International Tbk	<i>Mining</i>
48	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.	<i>Mining</i>
49	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	<i>Mining</i>
50	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	<i>Miscellaneous Industry</i>
51	ARGO	Argo Pantas Tbk	<i>Miscellaneous Industry</i>
52	ASII	Astra International Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>
53	CNTX	Century Textile Industry Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>
54	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>
55	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>
56	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	<i>Miscellaneous Industry</i>
57	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	<i>Miscellaneous Industry</i>
58	TRIS	Trisula International Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>
59	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	<i>Miscellaneous Industry</i>
60	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
61	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
62	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
63	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
64	GAMA	Gading Development Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
65	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
66	MDLN	Modernland Realty Ltd. Tbk	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
67	NIRO	Nirvana Development Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
68	PTPP	PP (Persero) Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
69	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
70	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
71	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
72	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>
73	ABBA	Mahaka Media Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
74	ABMM	ABM Investama Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
75	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
76	ASGR	Astra Graphia Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
77	BHIT	MNC Investama Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR
78	BMTR	Global Mediacom Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
79	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	<i>Trade, Service & Investment</i>
80	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
81	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
82	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
83	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
84	GOLD	Golden Retailindo Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
85	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
86	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
87	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
88	INTA	Intraco Penta Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
89	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk	<i>Trade, Service & Investment</i>
90	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
91	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
92	PLAS	Polaris Investama Tbk	<i>Trade, Service & Investment</i>
93	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
94	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	<i>Trade, Service & Investment</i>
95	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
96	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>

LAMPIRAN 2

HASIL SKORING ELEMEN IR

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	OE	G	BM	RO	SR	P	O	BP	TOTAL IR
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
2	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
3	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries	1	1	0	1	0	1	0	0	4
4	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
5	PALM	Provident Agro Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
6	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
7	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
8	BRNA	Berlina Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
9	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
10	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	1	1	0	1	0	1	1	0	5
11	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
12	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
13	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
14	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	OE	G	BM	RO	SR	P	O	BP	TOTAL IR
15	LION	Lion Metal Works Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	1	0	1	0	1	1	0	5
17	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
18	SRSN	Indo Acidatama Tbk	1	1	0	1	0	1	0	0	4
19	SULI	SLJ Global Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
20	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1	1	0	1	0	1	0	0	4
21	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
22	DAVO	Duta Anggada Realty Tbk.	1	1	0	0	1	1	0	0	4
23	INAF	Indofarma Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
24	KAEF	Kimia Farma Tbk.	1	1	1	1	1	1	1	0	7
25	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
26	PYFA	Pyridam Farma Tbk	1	1	0	0	1	1	0	0	4
27	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1	1	0	1	0	1	1	0	5
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	1	7
29	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.	1	1	0	0	1	1	0	0	4
30	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
31	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure	1	1	0	0	1	1	1	0	5
32	INDX	Tanah Laut Tbk	1	1	0	0	0	1	0	0	3
33	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
34	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	1	1	1	1	1	1	1	1	8
35	PTIS	Indo Straits Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
36	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero)	1	1	0	1	1	1	1	1	7
37	TPMA	Trans Power Marine Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
38	TRAM	Trada Maritime Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
39	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk.	1	1	0	0	1	1	1	0	5
40	ADRO	Adaro Energy Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
41	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	1	6
42	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
43	CTTH	Citatah Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
44	ELSA	Elnusa Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
45	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
46	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
47	MEDC	Medco Energi International Tbk	1	1	0	1	1	1	1	0	6
48	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
49	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
50	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	1	1	0	1	0	1	0	0	4
51	ARGO	Argo Pantas Tbk	1	1	0	1	1	1	1	0	6
52	ASII	Astra International Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	OE	G	BM	RO	SR	P	O	BP	TOTAL IR
53	CNTX	Century Textile Industry Tbk.	1	1	0	1	0	1	1	0	5
54	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
55	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	1	1	0	1	0	1	1	0	5
56	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	1	1	0	0	0	1	0	0	3
57	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	1	1	1	1	1	1	1	0	7
58	TRIS	Trisula International Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
59	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	1	1	0	1	1	1	0	0	5
60	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	1	7
61	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
62	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
63	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	1	1	1	1	1	1	1	0	7
64	GAMA	Gading Development Tbk.	1	0	0	0	1	1	1	0	4
65	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
66	MDLN	Moderland Realty Ltd. Tbk	1	1	0	1	1	1	1	0	6
67	NIRO	Nirvana Development Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
68	PTPP	PP (Persero) Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	1	7
69	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
70	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
71	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	1	1	1	1	1	1	1	1	8
72	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
73	ABBA	Mahaka Media Tbk.	1	1	0	0	1	1	1	0	5
74	ABMM	ABM Investama Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
75	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
76	ASGR	Astra Graphia Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
77	BHIT	MNC Investama Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
78	BMTR	Global Mediacom Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
79	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	1	1	0	1	1	1	1	1	7
80	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
81	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
82	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
83	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	1	1	0	1	1	1	0	0	5
84	GOLD	Golden Retailindo Tbk.	1	1	0	0	1	1	0	0	4
85	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk.	1	1	0	1	0	1	0	0	4
86	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
87	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
88	INTA	Intraco Penta Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
89	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk	1	1	0	0	1	1	1	0	5
90	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	1	1	0	0	0	1	0	0	3
91	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	1	7

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN	OE	G	BM	RO	SR	P	O	BP	TOTAL IR
92	PLAS	Polaris Investama Tbk	1	1	0	1	0	1	0	0	4
93	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
94	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	1	1	0	1	0	1	0	0	4
95	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk.	1	1	0	1	1	1	1	0	6
96	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.	1	1	1	1	0	1	1	0	6
Rata-rata											5,10417
Maksimum											8
Minimum											3